

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas. Untuk itulah pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengembangkan misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan fisik, keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan peserta didik.

Peningkatan mutu pendidikan formal di sekolah, tidak terlepas dari tuntutan keberhasilan proses kegiatan pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yang saling berkaitan satu sama lainnya, diantaranya adalah guru, peserta didik dan metode pembelajaran. Komponen-komponen tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses kegiatan pembelajaran, sehingga akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang kedudukannya sebagai calon generasi penerus bangsa. Untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang kuat dan maju serta berakhlakul karimah, pendidikan anak menjadi penting sebagai fondasi awal dalam pembentukan generasi yang berkualitas dan daya saing tinggi. Mengingat urgensi dari pendidikan dasar

sebagai tonggak awal membentuk kepribadian dan membangun pondasi pengetahuan, pembelajaran di pendidikan dasar harus bisa mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh negara.

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.¹

Pentingnya pendidikan juga dijelaskan dalam al-Qur’an surat Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

¹UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 5.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 543.

Dari ayat di atas dijelaskan anjuran untuk menghadiri majelis atau tempat-tempat lain untuk menuntut ilmu. Karena ilmu yang dimiliki seseorang akan dapat meninggikan derajat manusia dimata Allah SWT. Ayat di atas memberikan motivasi kepada seluruh umat manusia agar mencari ilmu pengetahuan, karena orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah SWT adalah orang-orang yang beriman, berilmu dan ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Kesuksesan pelaksanaan pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor peserta didik yang merupakan subjek didik yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Untuk mengoptimalkan keberhasilan dalam pendidikan sekolah, maka semua faktor yang berkaitan dengan proses pendidikan atau proses belajar harus diperhatikan sehingga dapat membantu tercapainya tujuan yang diharapkan. Tujuan yang dimaksud adalah tercapainya prestasi belajar yang tinggi. Salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam mencapai prestasi belajar tersebut adalah motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal itu dapat dilihat dari data Dinas Pendidikan Jawa Timur tentang penurunan nilai ujian nasional karena nilai ujian nasional tidak menjadi penentu kelulusan sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam belajar. Dinas Pendidikan Jawa Timur mencatat nilai Ujian Nasional di tingkat SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/SMK di provinsi tersebut tahun 2016 mengalami penurunan. Menurut kepala Dinas Pendidikan Jawa Timur, Saiful Rachman,

penurunan nilai tidak hanya terjadi di Jawa Timur melainkan secara nasional. Salah satu faktornya adalah bobot soal semakin tinggi dan tidak menjadi penentu kelulusan. Total nilai Ujian Sekolah SD/MI tahun 2016 dari tiga mata pelajaran yang diujikan hanya 218,05 atau rata-rata 72,68. Tiga mata ujian tersebut adalah Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Matematika. Hasil ini merosot dari tahun 2015 yang mendapat nilai 232,07 atau dengan rata-rata 77,35. Selain nilai yang merosot, tahun 2016 jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) justru meningkat. Di tahun 2016 peserta yang memperoleh nilai di bawah 55 hanya 69,26%, meningkat di tahun 2016 menjadi 98,15% dari 630.092 peserta ujian.³ Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, baik secara teoritis maupun empiris dari berbagai penelitian.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menelusuri faktor motivasi belajar pada peserta didik. Motivasi dikatakan sebagai sesuatu yang kompleks, karena motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berpengaruh terhadap gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau bersikap terhadap sesuatu. Motivasi melakukan sesuatu didorong oleh adanya tujuan atau keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang. Belajar

³ Kunto Wibisono, Nilai UN SD/SMP/SMA Jatim Alami Penurunan-Antara News.com, dalam <http://m.antaranews.com/berita/568087/nilai-un-sdsmppsma-jatim-alami-penurunan>, diakses tanggal 20 Maret 2017 pukul 19.32 WIB.

merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.⁴ Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar peserta didik akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Akhir-akhir ini banyak sekali muncul berbagai macam teori-teori tentang pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Dari teori-teori tersebut melahirkan berbagai macam model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam pendidikan formal, khususnya di madrasah atau sekolah motivasi belajar peserta didik sangat diperlukan. Dengan motivasi belajar yang tinggi di madrasah atau sekolah, maka peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat memberikan makna dalam kehidupannya kelak.

Munculnya berbagai model pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar tidak berarti bahwa dalam kenyataan sekarang ini sudah tidak ada guru yang meninggalkan model pembelajaran lama. Pembelajaran di kelas masih ada yang berpusat pada guru, sehingga menyebabkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran relatif rendah. Salah satunya adalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di mana sebagian besar materinya berupa fakta dan konsep. Peserta didik di dalam kelas hanya mendengarkan penjelasan dari

⁴ Alimuddin S. Miru, *Hubungan antara Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Instalasi Listrik Siswa SMK Negeri 3 Makassar*, (Jurnal MEDTEK, Volume 1, Nomor 1, April 2009), 1.

guru sehingga tidak adanya sebuah interaksi dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Keadaan tersebut akan menyebabkan konsentrasi peserta didik dalam menerima pelajaran sangat rendah. Peserta didik yang hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru secara optimal. Pembelajaran yang berpusat pada guru mempunyai kelemahan yaitu tidak adanya peserta didik yang bertanya, banyak peserta didik yang mengantuk, dan peserta didik tidak mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan yang diberikan oleh guru. Karena itulah diperlukan suatu pembaharuan dalam proses pembelajaran sekarang ini untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kenyataan lain menunjukkan guru dalam proses belajar-mengajar hanya memberikan materi pelajaran saja. Guru jarang sekali memberikan motivasi pada peserta didik dalam mengajar. Hal ini disebabkan banyaknya jumlah pokok bahasan yang harus diajarkan sehingga guru cenderung hanya memberikan materi saja tanpa berusaha membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini tentu saja membuat prestasi belajar peserta didik kurang baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi peserta didik adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar

pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Peserta didik yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

Guru dapat melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, salah satunya adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru sebaiknya selalu memperhatikan faktor peserta didik selaku subjek belajar. Pada dasarnya kemampuan serta cara belajar peserta didik satu berbeda dengan peserta didik lainnya. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya kebutuhan yang berbeda dari setiap individu. Namun hal ini bukan berarti bahwa pembelajaran harus diubah menjadi pembelajaran individual, melainkan diperlukan sebuah alternatif pembelajaran yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan individual peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar yang baik dan benar, oleh karena itu untuk mengikuti tuntutan tersebut seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan, juga dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik.

Guru dipandang sebagai agen modernisasi dalam segala bidang. Usaha utama yang dapat dilakukan oleh guru adalah melalui program pendidikan bagi para peserta didik. Dalam melakukan usaha pencapaian tujuan pendidikan di sekolah tersebut, guru berperan penting dalam menggunakan model dan cara untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut sangat didukung oleh model pembelajaran sebagai landasan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Salah satu tujuan pembelajaran tersebut adalah meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Peserta didik yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

Metode yang digunakan dan teknik pembelajaran merupakan poin penting dalam komponen pembelajaran yang harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan bahwa dalam satu pembelajaran, guru tidak hanya memakai satu metode saja melainkan menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran. Metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam satu pembelajaran ini kemudian dikemas dalam satu model pembelajaran, sehingga dapat diartikan bahwa dalam satu model pembelajaran dapat

digunakan lebih dari satu metode pembelajaran. Hal ini penggunaannya harus betul-betul efektif dan efisien disesuaikan dengan isi materi dan tujuan pengajaran agar menjadi jembatan dalam menyampaikan isi materi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dampaknya peserta didik akan memperoleh banyak motivasi belajar. Keanekaragaman keaktifan belajar peserta didik inilah yang akan membawa banyak manfaat bagi peserta didik, sehingga apa yang diperoleh dapat mencapai hasil yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadinya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik aktif, saling bekerja sama dan terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru serta antara peserta didik dengan peserta didik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama

dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana peserta didik bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Model ini merupakan model yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sesuai apabila diterapkan pada materi-materi yang tidak banyak memuat rumus atau persamaan namun lebih banyak memuat teori-teori. Materi yang demikian memudahkan peserta didik untuk membaca sendiri sebelum pembelajaran di kelas dimulai.⁶ Jadi peserta didik diharapkan sudah memiliki pengetahuan dasar sebelum dilakukan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran tipe jigsaw yang mengedepankan pengalaman peserta didik dan pada pelaksanaannya peserta didik harus berbagi pengalaman ataupun pendapat kepada peserta didik lain. Pada penelitian ini yang dimaksud pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebelum dimulai pembelajaran kooperatif tipe jigsaw peserta didik diberi tugas untuk membaca materi yang akan dibahas pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, peserta didik juga diberi tugas untuk mengerjakan soal yang jawabannya terdapat pada materi bacaan tersebut, saat pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berlangsung, peserta didik dibagi menjadi kelompok-

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 62.

⁶ M. A. Hertiavi, dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP*, (Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6, Januari 2010), 54.

kelompok kecil dengan jumlah anggota sesuai dengan jumlah lembar ahli. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan pada kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok ini disebut dengan kelompok asal, masing-masing anggota kelompok akan mendapat satu lembar ahli yang berbeda. Lembar ahli tersebut berisi soal-soal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, langkah selanjutnya adalah peserta didik yang memperoleh lembar ahli yang sama dari masing-masing kelompok asal akan bergabung membentuk kelompok ahli, di dalam kelompok ahli, peserta didik berdiskusi untuk memecahkan soal-soal pada lembar ahli, setelah diskusi pada kelompok ahli selesai, kemudian siswa kembali ke kelompok asal dan mempresentasikan hasil diskusi pada kelompok ahli. Selain itu peserta didik juga melakukan tanya jawab tentang soal-soal tadi.

Suatu pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika guru mengetahui tentang obyek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah. Seorang Guru MI perlu memahami tujuan dan esensi pendidikan IPA. Menurut Depdiknas dalam Suyitno, pada prinsipnya mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu peserta didik dalam memahami alam lebih mendalam.⁷ Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di Sekolah Dasar yang

⁷ Suyitno, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2002), 34.

dimaksudkan agar peserta didik mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

IPA sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, dapat memberikan peranan dan pengalaman bagi peserta didik. Hasil pembelajaran IPA pun dapat sangat dipengaruhi oleh motivasi dari peserta didik. Baik itu motivasi internal maupun motivasi eksternal. Pembelajaran IPA dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu salah satunya melalui peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar, peserta didik akan berhasil jika dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka peserta didik akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku peserta didik dalam belajar, dalam hal ini belajar IPA.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah Kaliwungu adalah sekolah yang telah memakai pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran IPA. Meskipun tidak selalu menggunakannya dalam setiap pembelajaran IPA namun kedua sekolah ini pernah menerapkannya karena dinilai mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik. Namun, masih ada beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam melakukan pembelajaran ini sehingga tahap-tahap yang dilakukan tidak bisa sama persis dengan teori-teori yang ada.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hasbuloh Huda, guru kelas V di MIN Pandansari menjelaskan bahwa pembelajaran IPA di MIN Pandansari telah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Alasannya adalah metode ini mudah untuk dilaksanakan dan hasilnya sangat baik dalam meningkatkan motivasi peserta didik di kelas, baik motivasi dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugas-tugas, dengan diterapkannya model ini peserta didik terlihat lebih bersemangat untuk belajar karena ketika mereka menjadi tim ahli, mereka bisa mengajari teman-teman sekelompoknya.⁸

Kedua sekolah ini dipilih menjadi tempat penelitian karena selain keduanya menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, kedua sekolah ini juga memiliki keunikan masing-masing. MIN Pandansari adalah satu-satunya madrasah negeri yang ada di Kecamatan Ngunut. Meskipun guru-guru yang mengajar di sana sebagian besar bukan dari lulusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah namun guru-gurunya mampu membawa madrasah ini menorehkan banyak prestasi yang gemilang, salah satunya adalah menjadi juara 2 olimpiade Matematika tingkat nasional.

Sedangkan MI Al-Ifadah Kaliwungu juga mempunyai keunikan tersendiri. Meskipun bukan madrasah negeri namun madrasah ini mampu mencuri perhatian banyak masyarakat, hal ini terlihat dari banyaknya orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya di madrasah ini. Salah satu program unggulannya adalah madrasah ini menerapkan program menghafal

⁸ Wawancara dengan Bapak Hasbuloh Huda, Guru Kelas V MIN Pandansari pada 28 Desember 2016 pukul 09.30 WIB.

juz amma dengan metode ummi. Dengan program ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan selain mempunyai pengetahuan yang bagus juga berakhlakul karimah.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengangkat fenomena tersebut dengan menyusun sebuah Tesis dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA (Studi Multi Situs di MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan terkait implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar belajar peserta didik yaitu konsep model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, bentuk pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw serta peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA kelas V tahun pelajaran 2016/2017 di MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian di atas maka peneliti menetapkan pertanyaan penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana konsep model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA kelas V tahun pelajaran 2016/2017 di MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung?
- b. Bagaimana bentuk pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA kelas V tahun pelajaran 2016/2017 di MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung?
- c. Bagaimana motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA kelas V tahun pelajaran 2016/2017 di MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memahami:

1. Konsep model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA kelas V tahun pelajaran 2016/2017 di MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung.
2. Bentuk pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA kelas V tahun pelajaran 2016/2017 di MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung.
3. Motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA kelas V tahun pelajaran

2016/2017 di MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pendidikan, memberikan manfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan, menambah literature khususnya tentang ilmu pendidikan juga dapat memperkaya teori pendidikan terutama yang berkaitan dengan tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, baik dalam hal bentuk, konsep pelaksanaan serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemangku Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tentang implementasi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan acuan para penyelenggara dan pengelola sekolah baik negeri maupun swasta.

b. Untuk Lembaga

Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan proses belajar mengajar. Serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah dan mampu mendorong untuk selalu mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran kearah yang lebih baik lagi.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para guru dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajarnya di sekolah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam segala bidang.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca untuk mengetahui pentingnya pemilihan metode yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga diperoleh tujuan pendidikan secara maksimal.

e. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi penelitian dalam bidang ilmu pendidikan Islam khususnya terkait penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan juga bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta seting lain sehingga memperkaya penelitian ini.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dan fokus yang lain sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Model pembelajaran kooperatif

Menurut Roger dkk sebagaimana yang dikutip Huda, menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.⁹

b. Jigsaw

Jigsaw adalah salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif di mana dalam penerapannya peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok, tiap kelompok terdiri atas tim ahli sesuai dengan pertanyaan yang disiapkan guru maksimal lima pertanyaan sesuai dengan jumlah tim ahli.¹⁰

⁹ Miftahul Huda, *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 29.

¹⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 110.

c. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri individu atau peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik yang bersangkutan sebagai subyek belajar.¹¹

d. Peserta didik

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui proses pendidikan. Peserta didik dalam arti umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok.¹²

e. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹³

2. Penegasan Operasional

Adapaun yang dimaksud dengan judul penelitian implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan motivasi

¹¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012),143.

¹²Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 194.

¹³ Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2010), 537.

belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA adalah sebuah penelitian multi situs yang dilakukan di MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung yang berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah konsep model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, bentuk pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini secara teknis mengacu pada buku pedoman penulisan tesis yang mana pada bagian ini peneliti menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam menyusun laporan penelitian, sistematika diungkapkan dalam bentuk narasi singkat masing-masing bab, bukan numerik seperti daftar isi.¹⁴

Untuk melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini peneliti menggunakan sistematis sebagai berikut:

Bagian awal tesis memuat beberapa halaman terletak pada sebelum isi halaman yang memiliki bab. Pada bagian awal ini mencakup sampul, judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, prakata, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran,

¹⁴Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung Tahun 2016/2017, *Pedoman Tesis, Disertasi, dan Makalah Pascasarjana IAIN Tulungagung Tahun Akademik 2016/2017*, (Tulungagung: Pascasarjana, 2016), 15.

pedoman transliterasi huruf Arab-Latin, abstrak, dan daftar isi. Bagian inti tesis memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif. Dan tiga bagian akhir tesis: daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi lampiran foto atau dokumen-dokumen lain yang relevan, dan daftar riwayat hidup penulis.

Penelitian ini terdiri dari enam bab, yang mana satu bab dengan bab lain ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis, dengan kata lain pembahasannya berurutan dari bab pertama hingga ke enam. Dengan artian dalam pembacaan tesis ini secara utuh dan benar adalah harus diawali dari bab satu hingga bab ke enam. Dengan demikian karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analisis yang digunakan adalah perpola induktif yaitu dari khusus ke umum. Artinya, penelitian ini terdapat pemaparan pernyataan-pernyataan yang didasarkan pada realitas atau fenomena (khusus), kemudian disimpulkan dengan cara pengembangan teori yang didasarkan pada realitas dan teori yang ada (umum).

Sistematika pembahasan tesis yaitu sesuai dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Bab pertama berisi tentang konteks penelitian yang mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, kemudian fokus dan pernyataan penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan membantu dalam proses penelitian, kemudian dituliskan tujuan penelitian yang merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam penelitian, baik secara teoritis maupun variabel praktis, kemudian dijelaskan

pula penegasan istilah yang mengandung variabel penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam tesis. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dari keadaan realistik di lokasi penelitian. Selain itu bab ini juga dipaparkan tentang posisi tesis dalam ranah ilmu pengetahuan masa lalu. Dengan demikian disimpulkan bab ini menjadi dasar atau titik acuan metodologis dari bab-bab selanjutnya. Artinya bab-bab selanjutnya tersebut isinya adalah pengembangan teori, yang lebih banyak pada pendukung atau pegokohan sebuah teori yang didasarkan atau diacu pada bab satu ini sebagai patokan pengembangannya.

2. Bab kedua berisi tentang kajian pustaka, dalam hal ini membahas tentang teori implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dan kedua, pada MI Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung. Dalam bab ini akan membahas konsep model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, bentuk pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar peserta didik pada saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus dan pertanyaan penelitian dan yang terakhir adalah paradigma penelitian.
3. Bab ketiga berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Lebih jelasnya bab ini adalah penguraian tentang alasan penggunaan pendekatan kualitatif, posisi atau peran peneliti di lokasi penelitian, penjelasan keadaan secara konkrit lokasi penelitian, dan strategi penelitian yang digunakan agar dihasilkan penelitian ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara hukum serta kaidah keilmiah yang universal.

4. Bab keempat berisi tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Di dalam analisis data jika dimungkinkan dapat dipaparkan juga proposisi-proposisi hasil penelitian. paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi di lapangan), dan atau hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.
5. Bab kelima berisi pembahasan tentang temuan-temuan penelitian. Pada pembahasan memuat keterkaitan pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan.
6. Bab keenam berisi tentang penutupan yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat yang disarikan dari hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan

atau hipotesis serta merupakan jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan saran harus sesuai dengan kegunaan penelitian dan harus jelas ditujukan kepada siapa yang pekerjaan atau tanggung jawabnya terkait dengan permasalahan yang diteliti dan bagaimana implementasinya. Saran dapat ditujukan kepada peneliti berikutnya, jika peneliti menemukan masalah baru yang perlu diteliti lebih lanjut. Bisa juga ditujukan kepada instansi atau profesi.

7. Bagian akhir memuat daftar rujukan yang berisi daftar buku yang dijadikan referensi dan informasi oleh peneliti. Setelah itu juga dituliskan lampiran-lampiran yang memuat tentang dokumen-dokumen yang mendukung dalam usaha penelitian. Kemudian dari bagian akhir ini ditutup dengan biodata peneliti yang menjelaskan data atau biografi peneliti secara lengkap.